

Realisasi Ideologis Nikah Paksa Masyarakat Jawa pada Novel *Gumuk Sandhi*

Catur Yulia Saptu Rini¹

Didik Supriadi²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ caturyulia20@students.unnes.ac.id.

² didiksupriadi@mail.unnes.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi ideologi dan sosial dari motif konflik hubungan pernikahan pada novel *Gumuk Sandhi*. Melalui pendekatan mimetik dapat digunakan untuk mengidentifikasi objek penulisan dalam cerita. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif naratif. Sumber data menggunakan novel *Gumuk Sandhi* karya Poerwadhie Atmodihardjo serta kajian literatur lainnya. Data berupa kutipan dari novel *Gumuk Sandhi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nikah paksa yang terdapat dalam novel *Gumuk Sandhi* berbeda dari realitas kehidupan masyarakat. Ketidakwaajaran yang terjadi dalam novel ini adalah perempuan menjadi pelaku dari motif konflik hubungan pernikahan, yang biasanya laki-laki menjadi penyebab konflik. Hubungan pernikahan yang bermasalah tidak berakhir cerai. Pengarang menggunakan sudut pandangnya untuk menampilkan cerita yang terbalik dari realitas kehidupan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: *realisasi ideologis, nikah paksa, novel, mimesis*

Pendahuluan

Fenomena nikah paksa yang terjadi di masyarakat umumnya dialami oleh perempuan yang sering mendapat tekanan dari pihak laki-laki. Namun, dalam cerita novel *Gumuk Sandhi* berbeda dari realitas masyarakat. Fenomena nikah paksa terjadi dalam novel dialami kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya terpaksa terlibat dalam pernikahan tersebut. Perempuan tidak menyukai laki-laki yang dinikahnya, sementara laki-laki hampir tidak menyukai pernikahan tersebut karena watak pasangannya yang buruk. Fenomena semacam ini jarang terjadi dalam kehidupan nyata. Jika biasanya nikah paksa pada masyarakat, pasangan tersebut akan bercerai. Namun, dalam novel *Gumuk Sandhi* mereka tetap utuh dan tidak berakhir pada perceraian. Keunikan ini menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian pembaca. Hal tersebut menjadikan novel ini berbeda dengan novel lainnya.

Keunikan ini berawal dari sudut pandang kepengarangan yang berusaha membuat cerita novel *Gumuk Sandhi* menjadi lebih dramatis dari realitas di masyarakat. Sudut pandang kepengarangan mengacu pada kemampuan pengarang untuk menciptakan imajinasi di dalam karya sastra. Todorov (1975) menyatakan bahwa komposisi dramatik berperan dalam sudut pandang kepengarangan. Pengarang mengatur alur dan konflik sehingga menciptakan efek dramatis dalam novel. Melalui teknik ini, pengarang dapat menambahkan ketegangan dan problematika yang kompleks untuk membedakan karya sastra dengan realitas. Pengarang *Gumuk Sandhi* memanfaatkan sudut pandang kepengarangan untuk menciptakan pengalaman pembaca melalui imajinasi yang melampaui batas kenyataan.

Novel *Gumuk Sandhi* dipilih untuk diteliti karena karya ini unik untuk dikomparasikan dengan keadaan nyata di masyarakat. Novel karya Poerwadhie

Atmodihardjo dengan latar waktu tahun 1960 ini relevan dengan permasalahan-permasalahan pernikahan di kehidupan nyata sekarang ini. Terjadi banyak konflik rumah tangga yang kompleks bahkan berbeda dengan realitas. Novel menceritakan seorang istri yang mengintimidasi dan menekan suaminya, namun dalam kehidupan nyata masyarakat berbeda. Hal ini justru seorang laki-laki yang melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Sedikit gambaran dari novel ini menceritakan tentang kisah tiga sahabat bernama Marsini, Prawita, dan Sudira yang terlibat cinta segitiga. Prawita diceritakan menikahi Marsini karena sudah hamil di luar nikah dengan Sudira. Namun, Sudira tidak bisa menikahi Marsini karena tidak mendapat restu dari orang tua dan berbeda derajatnya. Sudira terpaksa meminta bantuan Prawita untuk menikahi Marsini dengan tujuan menjaga nama baik masing-masing keluarga. Oleh karena itu, dalam proses perjalanan hubungan rumah tangga sering terjadi konflik antarkeduanya. Akan tetapi, Prawita tetap berusaha bertahan, walaupun ia mengetahui bahwa Marsini tidak mencintainya.

Praktik pernikahan paksa yang dinyatakan oleh Al Hadif (2023) ialah pernikahan yang dilakukan dengan pemilihan pasangan oleh keluarga. Oleh karena itu, nikah paksa adalah pernikahan yang tidak didasarkan pada keinginan kedua pasangan, tetapi dipaksa oleh wali atau keluarga. Keadaan rumah tangga pasangan yang terlibat nikah paksa kemungkinan besar sering timbul konflik antar keduanya. Konflik hubungan rumah tangga menurut Siregar (2023) dibedakan menjadi enam, diantaranya 1) perzinahan, kecanduan, perjudian, dan kondisi lain; 2) selama dua tahun meninggalkan pasangan berturut-turut; 3) pasangan lima tahun dipenjara; 4) terlibat dalam pelecehan atau kekerasan; 5) pasangan tidak bertanggung jawab; serta 6) konflik dan ketidaksepakatan yang tidak berhenti.

Menurut Sukarno & Rachman (2021), realiasi adalah semua tindakan untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan. Realisasi juga bisa disebut sebagai perwujudan. Sedangkan, ideologi pada hakikatnya adalah cara pandang manusia terhadap kehidupan dan dunia. Di sisi lain, Sukarno (2020) mengemukakan pendapatnya bahwa ideologi dapat digunakan untuk membuktikan pemikiran dan tindakan kalangan tertentu. Ideologi dapat dijadikan dasar tindakan oleh masyarakat. Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat Jawa.

Novel menjadi karangan panjang atau cerita mengenai kehidupan seseorang yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Kosasih (2008), novel ialah karya yang menceritakan masalah kehidupan tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat khayalan. Kadir & Thaba (2019) mendefinisikan novel sebagai karangan yang menggambarkan tindakan pelaku berdasarkan isi dan jiwa mereka yang diolah menjadi sebuah cerita sesuai dengan maksud pengarang.

Pendekatan mimetik ialah suatu pendekatan yang meneliti karya sastra berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat. Menurut Rahmawati (2022), kajian mimetik adalah kajian yang melihat sejauh mana karya sastra membayangkan realitas kehidupan masyarakat. Abrams (1953:8) mengemukakan bahwa mimetik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari realitas. Oleh karena itu, karya sastra merupakan hasil imitasi atau cermin dari kehidupan.

Penelitian mengenai novel *Gumuk Sandhi* sudah pernah dilakukan, namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut telah dilakukan oleh Ekawati (2014), Wati (2015) dan Setyorini (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2014) bertujuan untuk membandingkan unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Gumuk Sandhi* dengan novel lain. Wati (2015) menganalisis sapaan dalam novel *Gumuk Sandhi*. Kemudian, Setyorini (2016) menganalisis gaya bahasa dan nilai

pendidikan moral dalam novel *Gumuk Sandhi*. Oleh karena itu, penelitian mengenai novel *Gumuk Sandhi* menggunakan pendekatan mimetik khususnya realisasi ideologi nikah paksa belum pernah dilakukan. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tujuan berdasarkan rumusan masalah atas uraian di atas, yaitu mendeskripsikan wujud realisasi ideologi dan sosial dari motif konflik hubungan pernikahan dalam novel *Gumuk Sandhi* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Atas penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai realisasi ideologi nikah paksa masyarakat Jawa kepada pembaca.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Menurut Abrams (1953:8), mimetik ialah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari realitas. Penelitian ini berusaha membandingkan permasalahan nikah paksa yang terdapat dalam novel dengan yang ada di dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa. Pendekatan ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu 1) membaca novel *Gumuk Sandhi*; 2) menemukan motif cerita; 3) membandingkan antara motif cerita fiksi dengan keadaan fakta; 4) menyimpulkan hasil analisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif. Teknik tersebut berusaha mendeskripsikan dan menarasikan hasil analisis data yang berupa kalimat. Metode pelaporan ini yang menyajikan informasi secara terperinci dan jelas melalui narasi atau cerita. Menurut Creswell (2007), teknis pelaporan narasi deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggabungkan data dari berbagai sumber dan menyajikannya dalam bentuk cerita yang komprehensif dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data yang berupa kutipan dari novel tersebut disajikan dalam bentuk kode naskah. Kemudian, dideskripsikan dalam bentuk narasi yang terperinci. Berikut adalah tabel data kode naskah yang digunakan dalam menentukan hasil dan pembahasan.

Tabel 1.1 Kode Pemahaman Data Hasil

Kode Halaman	Kode Digit	Kode Paragraf	Kode Digit
H	0	P	0

Pada tabel di atas, kode halaman ditandai dengan simbol /H/ yang diikuti kode digit urutan halaman /0/, kemudian dilanjutkan dengan kode paragraf /P/ dan diikuti urutan /0/. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka pada setiap temuan data ditulis dengan H0P0, H1P1, dan seterusnya. Pembuatan kode data dari naskah cerita ini bertujuan untuk mempermudah cara baca dalam proses pemilahan data. Data tersebut dapat dilihat pada <https://bit.ly/4bnWJSW>

Novel *Gumuk Sandhi* karya Poerwadhie Atmodihardjo dengan jumlah halaman 101, digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Selain itu, digunakan jurnal dan buku yang sejalan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data primer berbentuk kutipan yang terdapat di dalam novel. Sedangkan, data sekunder, yaitu berbentuk kutipan dari media massa dan berita mengenai permasalahan nikah paksa.

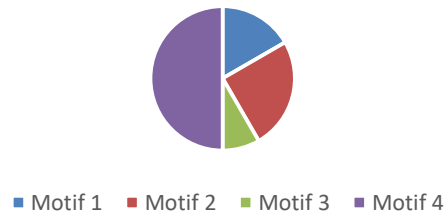
Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, serta melakukan studi pustaka dari jurnal dan buku. Langkah pertama adalah membaca novel *Gumuk Sandhi* dengan teliti. Setelah itu, mencatat data dan informasi telah ditemukan untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan memilah data menggunakan pendekatan mimetik. Analisis dilakukan dengan cara berikut: 1) mengidentifikasi data yang akan

digunakan; 2) mereduksi data sehingga sesuai dengan tujuan dan teori penelitian; 3) menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa fenomena nikah paksa yang terjadi dalam novel *Gumuk Sandhi* berbeda dengan realitas kehidupan. Penggambaran dalam novel ini berbeda atau bahkan bertentangan dengan kondisi sebenarnya di masyarakat. Pengarang novel *Gumuk Sandhi* melihat potensi yang berbeda di masyarakat, sehingga cerita di dalam novel dibuat lebih dramatis dan berkebalikan dari realitas. Perbedaan ini tidak hanya menambah daya tarik fiksi tetapi juga memperkaya kualitas dari novel tersebut. Fenomena nikah paksa dalam novel *Gumuk Sandhi* memunculkan berbagai konflik hubungan rumah tangga. Konflik yang terjadi disebabkan oleh motif-motif yang dibedakan menjadi empat, yaitu motif perzinahan; motif terlibat dalam kekerasan; motif pasangan tidak bertanggung jawab; dan motif perselisihan tidak berhenti.

Diagram 1. Motif Konflik Hubungan Pernikahan



Motif konflik hubungan pernikahan yang ditemukan dalam novel *Gumuk Sandhi* adalah motif perzinahan, kecanduan dll ditemukan sebanyak dua fakta; motif terlibat dalam kekerasan sebanyak tiga fakta; motif pasangan tidak bertanggung jawab satu fakta; serta motif perselisihan tidak berhenti sebanyak enam fakta. Penjelasan mengenai motif-motif tersebut adalah sebagai berikut.

Motif Perzinahan

Motif konflik hubungan pernikahan yang pertama adalah motif perzinahan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh salah satu pasangan tersebut dapat menyebabkan perselisihan dalam hubungan pernikahan hingga berujung perceraian.

Tabel 1.2 Realisasi Ideologi dan Realisasi Sosial Motif 1

No.	Naskah Cerita	Realisasi Hukum Negara UU Nomor 1 Tahun 1974	Sumber Realisasi Sosial
1.	H75P23	Pasal 33	pa-bojonegoro.go.id
2.	H87P6	Pasal 33	antaranews.com

Uraian tentang motif perzinahan dicontohkan dalam kutipan dengan kode H75P23 yang berisi seperti di bawah ini

...*"Njur saikiné Marsini ... Marsini ngandheg?" Sudira ora wangsulan. Jroning meneng ngleng ana ing kaluputané....* (Atmodihardjo, 2011:75)

...*"Lalu sekarang Marsini ... Marsini hamil?" Sudira tidak menjawab. Dia terdiam dalam kesalahannya....*(Atmodihardjo, 2011:75)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marsini hamil di luar nikah karena kesalahan dirinya dan Sudira yang luput. Mereka melakukan tindakan yang tidak seharusnya. Maka dari itu, perzinahan mengakibatkan adanya konflik dalam hubungan Prawita dan Marsini. Walaupun, kejadian itu terjadi sebelum mereka menikah. Pengarang membuat cerita dalam novel ini lebih dramatis dengan menceritakan Prawita harus menikahi Marsini padahal bukan ia pelakunya. Hal tersebut berbeda realitas kehidupan masyarakat Jawa, yaitu pasangan yang berzina akan dinikahkan. Motif perzinahan ini juga terjadi pada kenyataan hidup masyarakat, seperti yang terjadi pada kutipan berita berikut ini.

...Menurutnya, tingkat kasus perceraian di PA Bojonegoro termasuk tinggi. Hal ini dikarenakan banyak pernikahan di usia belum matang untuk berumah tangga. Kemudian banyak pernikahan disebabkan hamil di luar nikah atau dipaksakan.... (Arnofia, pa.bojonegoro.com, 2024)

Berdasarkan kutipan berita di atas dapat diketahui bahwa dalam lingkungan masyarakat juga terjadi perzinahan, utamanya hamil di luar nikah. Ketua Panitera PA Bojonegoro, Sholikin mengatakan bahwa banyak kasus hamil di luar nikah yang kemudian dinikahkan. Fenomena yang terjadi dalam novel berbeda dengan kehidupan di masyarakat. Kutipan berita di atas menjelaskan bahwa banyak kasus pernikahan yang disebabkan oleh hamil di luar nikah. Pihak laki-laki bertanggung jawab untuk menikahi pihak perempuan. Akan tetapi, dalam novel pihak laki-laki tidak dapat bertanggung jawab karena perbedaan kasta. Selain itu, pada masyarakat umumnya perempuan yang telah hamil di luar nikah tidak ada yang mau menikahi karena ia hamil anak orang lain. Novel ini memberikan pandangan yang berbeda, yaitu Prawita mau menikah dengan Marsini yang telah mengandung anak Sudira. Kondisi ini menjadi pembeda antara novel dengan keadaan nyata di masyarakat, sehingga membuat permasalahan dan ketegangan dalam novel semakin memuncak. Hal sengaja ditambahkan oleh pengarang untuk semakin menarik pengalaman pembaca.

Motif Terlibat dalam Kekerasan

Motif yang selanjutnya adalah pasangan terlibat dalam kekerasan yang dapat membahayakan orang lain. Berdasarkan UU PKDRT, kekerasan dalam rumah tangga dapat dikategorikan menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Penjelasan mengenai kekerasan yang terjadi dalam hubungan berkeluarga Prawita dan Marsini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3. Realisasi Ideologi dan Realisasi Sosial Motif 2

No.	Naskah Cerita	Realisasi Hukum Negara UU Nomor 1 Tahun 1974	Sumber Realisasi Sosial
1.	H20P11	Pasal 33	pa-bojonegoro.go.id
2.	H46P13	Pasal 33	pa-magelang.co.id
3.	H59P13	Pasal 33	detik.com

Uraian tentang motif terlibat dalam kekerasan dicontohkan dalam kutipan dengan kode H59P13 yang berisi seperti berikut.

Sanajan gendhinging pangarih-arih wis dilaras karo gunem sing dhèk wingi bengi, suprandéné Marsini meksa ora nggapé. Mula Prawita banjur mrunggel rembugé, "Mar nèk njur kaya ngono sikapmu, harak padha aé karo nyiksa aku. Apa isih kurang abot ta, Mar, pasiksan sing kudu daksandhang? O, Mar, sarambut aku babar pisan ora ngajab diwelasakihi liyan, ananging aku uga duwé pangarep-arep aja nganti kasiksa déning sapa-sapa. (Atmodihardjo, 2011:59)

Meskipun bujuk rayu sudah dibesarkan dan diselaraskan dengan pembicaraan semalam, Marsini tetap tidak menanggapi. Maka Prawita kecewa dan berbicara “Mar, kalau kamu bersikap seperti itu, sama saja kamu menyiksaku. Kurang parah apa Mar, ujian yang harus aku jalani. O, Mar, aku tidak mau dikasihani oleh orang lain, tetapi aku juga berharap tidak disakiti oleh siapapun. (Atmodihardjo, 2011:59)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Prawita merasa tersiksa selama menjadi suami. Ia kecewa dengan perilaku Marsini yang tidak peduli, sehingga membuat Prawita merasa disakiti. Prawita mengungkapkan betapa tersiksanya saat bersama Marsini. Ia tidak meminta untuk dikasihani namun ia juga berharap tidak disakiti oleh siapapun, termasuk Marsini. Tindakan yang dilakukan oleh Marsini termasuk dalam motif konflik hubungan kekerasan psikis, dimana ia menyakiti hati Prawita. Jika dilihat dari pandangan masyarakat Jawa, yang terintimidasi adalah perempuan atau istri. Namun, dalam novel ini Marsini memberikan siksaan batin kepada suaminya. Hal ini berbeda dengan kenyataan di Jawa yang seharusnya banyak dialami wanita sebagai korban pada motif ini, sehingga hal tersebut menambah keunikan dari novel ini. Motif terlibat kekerasan terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pada contoh kasus berikut.

...Hal tersebut ditanyakan oleh salah satu pembaca detik.com, NNF kepada tim detik.com. “Mohon maaf saya mengirim email ini kepada Bapak/Ibu dalam kondisi malam hari. Ada yang saya ingin tanyakan, apabila saya mengalami kekerasan psikis dalam rumah tangga, kemana saya meminta perlindungan?”... (Saputra, 2021)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan psikis juga terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Pada kasus tersebut disebutkan bahwa terdapat seorang perempuan yang menghubungi tim detik melalui surat elektronik. Ia mengatakan bahwa ia mengalami kekerasan psikis dalam rumah tangga. Ia juga menanyakan kemana ia harus meminta perlindungan. Motif pasangan terlibat kekerasan yang terjadi pada novel berbeda dengan realitas kehidupan pada umumnya. Kutipan berita di atas menunjukkan bahwa yang biasanya mengalami perundungan dalam hubungan pernikahan adalah perempuan. Pelaku perundungan atau kekerasan dalam rumah tangga adalah laki-laki. Namun, dalam novel *Gumuk Sandhi* yang melakukan kekerasan adalah perempuan, yaitu Marsini. Tindakan ini tidak wajar terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi titik daya tarik pada novel ini.

Motif Pasangan tidak Bertanggung Jawab

Pasangan yang tidak melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dalam rumah tangga dapat menyebabkan perseteruan. Misalnya, suami tidak menafkahi keluarga dan istri tidak berbakti kepada suami. Motif konflik ini dalam cerita novel *Gumuk Sandhi* ditemukan sebanyak satu fakta.

Tabel 1.4 Realisasi Ideologi dan Realisasi Sosial Motif 3

No.	Naskah Cerita	Realisasi Hukum Negara UU Nomor 1 Tahun 1974	Sumber Realisasi Sosial
1.	H54P19	Pasal 33	Samsidar, (2019)

Uraian tentang motif pasangan tidak bertanggung jawab dicontohkan dalam kutipan dengan kode H54P19 yang berisi seperti berikut.

Gelar kasunyatané saiki dadi sisihané Prawita, priya kang durung ditresnani lan dibekténi sarta dipasrahi jiwa-ragané.... (Atmodihardjo, 2011:54)

Kenyataannya kini ada di samping Prawita, pria yang belum dicintai, dihormati, serta dipasrahkan jiwa raganya.... (Atmodihardjo, 2011:54)

Kutipan di atas menunjukkan Marsini belum berbakti kepada Prawita selama menjadi pasangannya. Kondisi dalam novel menceritakan seorang istri tidak bertanggung jawab kepada suami. Hal ini berbeda dengan realitas di Jawa, yaitu suami yang tidak bertanggung jawab. Motif pasangan tidak bertanggung jawab terjadi pada kehidupan masyarakat secara umum seperti pada kasus dalam berita berikut.

Suami saya sudah 1 tahun ini tidak pernah lagi menafkahi saya dan anak-anak. Padahal dia tidak sedang dalam kekurangan. Dia juga sudah jarang pulang, alasannya harus mengurus usahanya yang ada di luar kota. Saya tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi dengan dia. (Detik.com, 2022)

Fenomena pasangan tidak bertanggung jawab yang terjadi dalam novel berbeda dengan kenyataan di masyarakat. Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang laki-laki tidak memenuhi kewajibannya. Kondisi ini pada masyarakat biasanya yang tidak bertanggung jawab adalah laki-laki, seperti tidak menafkahi. Motif pasangan tidak bertanggung jawab yang terjadi dalam novel *Gumuk Sandhi* adalah perempuan tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Cerita novel *Gumuk Sandhi* menceritakan Marsini belum berbakti kepada suaminya, yang berarti ia belum bertanggung jawab. Fenomena yang berbeda ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, sehingga pembaca tidak merasa bosan dengan konflik yang monoton.

Motif Perselisihan tidak Berhenti

Motif yang selanjutnya adalah perselisihan tidak berhenti. Pernikahan Prawita dan Marsini dalam cerita novel ini sering terjadi perselisihan. Mereka selalu ada perdebatan yang membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya.

Tabel 1.5 Realisasi Ideologi dan Realisasi Sosial Motif 4

No.	Naskah Cerita	Realisasi Hukum Negara UU Nomor 1 Tahun 1974	Sumber Realisasi Sosial
1.	H27P16	Pasal 33	soloraya.solopos.com
2.	H28P17	Pasal 33	soloraya.solopos.com
3.	H53P18	Pasal 33	soloraya.solopos.com
4.	H54P19	Pasal 33	antaranews.com
5.	H57P7	Pasal 33	soloraya.solopos.com
6.	H62P4	Pasal 33	soloraya.solopos.com

Uraian tentang motif konflik tidak berhenti dicontohkan dalam kutipan dengan kode H27P16 yang berisi seperti berikut.

"Aku dhéwé durung genah, Mar. Nanging prakara kuwi bisa ditlusur. Saiki sing kudu digagas yèn nganti Dira sida gak bisa ketemu temenan, apa aku lan kowé ki ya kudu urip ngéné terus? Kiraku ya gak, jalaran ing atasé urip, aku uga kepéngin bisa lumrah kaya kanca-kanané. Ya kepéngin omah-omah genah lan duwé sisihan sing maton. Jalaran endi ta ana wong urip ijèn? Kowé dhéwé mesthiné ya samono uga. Kiraku ya gak bakal gelem dibanda terus kaya saiki iki."
(Atmodihardjo, 2011:27)

"Aku sendiri belum nyaman, Mar. Namun, masalah tersebut bisa ditelusur. Sekarang yang perlu diperhatikan adalah sampai Dira tidak ketemu, apa aku dan kamu harus hidup seperti ini? Menurutku tidak, karena dalam hidup, aku juga ingin hidup normal seperti teman-temanku. Ya, aku ingin memiliki rumah tangga yang nyaman dan memiliki pasangan yang setia. Karena mana ada orang yang hidup sendiri? Dirimu pasti juga begitu. Aku rasa tidak mau diikat terus seperti ini.".... (Atmodihardjo, 2011:27)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya motif konflik hubungan pernikahan, yaitu konflik tidak berhenti. Pada data H27P16 konflik yang terjadi adalah perselisihan antara Prawita dan Marsini. Mereka memperlakukan kehidupan rumah tangga yang tidak romantis. Prawita ingin memiliki hubungan yang mesra dan romantis dengan pasangannya. Permasalahan yang terus-menerus terjadi dalam novel berbeda dengan realitas di masyarakat yang harus secepatnya diselesaikan. Namun, pengarang dalam novel ini ingin membuat cerita menjadi lebih seru. Motif perselisihan tidak berhenti ini mirip dengan yang terjadi pada kutipan berita berikut.

Adanya pertengkaran dan perselisihan terus menerus. Perceraian karena pertengkaran mencapai 1.315 kasus. Hal ini juga dibenarkan oleh Jimmy, ia menyebut minimnya komitmen pasangan mewujudkan tujuan menikah memunculkan prahara rumah tangga lalu berakhir dengan perceraian. (Nabila & Ashshidiqy, 2024)

Pernyataan diatas menunjukkan benar adanya pada kehidupan nyata, sepasang suami istri bercerai karena mengalami perselisihan. Motif perselisihan tidak berhenti yang terjadi dalam novel *Gumuk Sandhi* berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Jika dalam masyarakat, pasangan yang mengalami perselisihan tidak berhenti akan bercerai. Namun, dalam novel ini Prawita sebagai seorang suami berusaha mempertahankan pernikahannya. Ia dengan sabar menghadapi dan mencari solusi dari perselisihan yang terjadi antara dirinya dengan sang istri. Fenomena dalam novel tersebut berkebalikan dengan realitas hidup masyarakat. Pengarang berusaha menciptakan ketegangan lebih mendalam. Hal tersebut semakin menambah daya tarik dan memberikan pengalaman yang berbeda kepada pembaca novel *Gumuk Sandhi*.

Nikah Paksa dalam Novel

Berdasarkan hasil temuan didapatkan beberapa hal, yaitu 1) pernikahan terpaksa di awal dan pernikahan terpaksa di tengah-tengah hubungan pernikahan; 2) motif konflik hubungan pernikahan tidak wajar terjadi di masyarakat dan 3) pernikahan yang telah terjadi pemasalahan rumit tidak berujung perceraian.

Pernikahan yang terpaksa di awal merujuk pada situasi pasangan menikah tanpa keinginan, melainkan sebagai akibat tekanan sosial, ekonomi, atau keluarga. Fenomena ini dalam novel *Gumuk Sandhi* disebabkan karena salah satu pasangan tidak ingin menikah, tetapi terpaksa menikah untuk menjaga nama baik perempuan. pernikahan yang dialami oleh Prawita dan Marsini diawali tanpa rasa cinta. Prawita terpaksa menikah dengan Marsini karena Sudira, pria yang telah menghamili Marsini tidak dapat bertanggung jawab. Hal tersebut pernah diteliti oleh Amelia et al., (2023) tentang kepuasan pernikahan pada istri ditinjau dari motif menikah. Pada penelitian yang dilakukan Amelia, dkk menemukan adanya responden yang menikah paksa karena dijodohkan. Ia menikah tanpa rasa cinta. Kemudian, pernikahan terpaksa di tengah-tengah hubungan menggambarkan situasi pasangan terpaksa melanjutkan pernikahan karena permasalahan dan tekanan yang muncul di tengah proses hubungan pernikahan.

Hal ini mengakibatkan hubungan pernikahan tidak romantis. Novel *Gumuk Sandhi* menggambarkan Prawita mengalami tekanan batin akibat perilaku Marsini. Namun, ia terpaksa bertahan meskipun menghadapi banyak konflik dan ketidakbahagiaan. Hal tersebut pernah diteliti oleh Samsidar (2019) mengenai dampak kawin paksa terhadap kehidupan rumah tangga. Ia menemukan dampak yang terjadi adalah pernikahan menjadi tidak harmonis. Setelah perkawinan, ternyata tidak ada kecocokan sehingga menimbulkan pertengkaran, suami istri tidak ada tanggung jawab serta kepeduliannya satu sama lain.

Motif konflik hubungan pernikahan yang ada di dalam novel tersebut tidak wajar terjadi pada perempuan. Konflik yang biasanya dikaitkan dengan kesalahan atau perilaku buruk laki-laki, justru dalam novel ini disebabkan oleh tindakan perempuan, Marsini. Hampir semua motif konflik hubungan pernikahan yang ditemukan tersebut dilakukan oleh Marsini, mulai dari motif perzinahan, motif terlibat kekerasan, motif pasangan tidak bertanggung jawab, dan motif perselisihan tidak berhenti. Fenomena ini mengganggu pikiran pembaca karena berlawanan dengan kebiasaan di masyarakat, dimana biasanya laki-laki yang dianggap lebih sering menyebabkan masalah dalam hubungan pernikahan. Sebaliknya, dalam novel *Gumuk Sandhi* menampilkan perempuan sebagai penyebab dari berbagai konflik. Meskipun, konflik terus terjadi dari awal hingga akhir novel, menariknya hubungan Prawita dan Marsini tidak berakhir dengan perceraian. Mereka menunjukkan bahwa hubungan lambat laun berjalan harmonis. Aspek ini menambah daya tarik novel karena menyajikan hubungan yang berbeda dari kebiasaan dan mampu menjadi sudut pandang kepengarangan untuk menarik perhatian pembaca.

Selain itu, dalam novel Prawita dan Marsini tidak berujung pada perceraian, walaupun telah terpa berbagai konflik dan masalah. Laki-laki dalam cerita ini adalah yang paling menderita dan menunjukkan kesabaran luar biasa. Hal ini memberikan perspektif baru mengenai peran gender dalam hubungan, yang biasanya didominasi oleh narasi bahwa laki-laki adalah pelaku kesalahan. Sebaliknya, pengarang yang merupakan laki-laki, tampaknya menggunakan sudut pandangnya untuk membela kaumnya. Pengarang menggambarkan sosok laki-laki sebagai karakter yang sabar dan penuh pengertian. Hal ini terlihat jelas dalam novel dimana Prawita menanggung beban emosional dan menerima Marsini yang terlibat hubungan dengan dua pria sekaligus. Prawita sebagai suami sah dengan sabar menerima kenyataan pahit tersebut dan menantikan Marsini melakukan penyesalan. Sudira sebagai pria lain dalam hubungan pernikahan Prawita dan Marsini menunjukkan keikhlasan dan menyesal atas kesalahannya. Fenomena ini menyoroti pengarang yang menunjukkan sudut pandang terbalik dari biasanya.

Ketiga situasi di atas menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Gumuk Sandhi* berbeda dari kondisi pada masyarakat secara umum. Pengarang menggunakan sudut pandangnya berusaha menampilkan gambaran yang terbalik, sehingga hal tersebut dapat menambah daya tarik dan kualitas dari novel *Gumuk Sandhi*. Ia berusaha untuk memberikan pengalaman yang luar biasa bagi pembaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nikah paksa dalam novel menjadi sudut pandang kepengarangan. Motif-motif yang ditemukan merupakan sudut pandang pengarang bahwa karya sastra mengangkat kasus yang terjadi di masyarakat. Namun, dalam novel tidak hanya sekadar hal yang terjadi di tengah

masyarakat. Cerita dibelokkan oleh pengarang, dimasukkan ketidakwajaran kasus dalam novel. Ketidakwajaran tersebut ialah yang biasanya melakukan kesalahan dalam hubungan pernikahan adalah laki-laki, justru dalam novel ini dilakukan oleh perempuan. Ketidakwajaran yang lain adalah hubungan pernikahan yang telah mengalami banyak masalah tetap terjalin dengan baik tanpa ada perceraian. Aspek perbedaan di dalam karya sastra inilah yang menjadi menarik

Selanjutnya, peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai realisasi ideologis dan nikah paksa dalam novel-novel lainnya, khususnya novel berbahasa Jawa. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam menginterpretasikan karya sastra, utamanya mengenai realisasi ideologi dan nikah paksa. Kemudian, untuk masyarakat umum perlu membandingkan kembali hal yang bersifat fiksi dan nikah paksa yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Al Hadif, M. A. (2023). Nikah Paksa Dalam Prespektif Hak Asasi Manusia: Dampak Negatif Dan Konsekuensinya. *Jurnal Socia Logica*, 3(4), 10–20.
- Amelia, R., Nur, H., & Nurdin, M. N. (2023). Kepuasan Pernikahan Pada Istri Ditinjau Dari Motif Menikah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 411–421. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1503>
- Arnofia, L. (2024). *Kasus Perceraian di Bojonegoro Capai 2825 Faktor Ekonomi dan Perselingkuhan Jadi Pemicu*. Pa.Bojonegoro.Com. <https://www.pa-bojonegoro.go.id/Kasus-Perceraian-di-Bojonegoro-Capai-2825-Faktor-Ekonomi-dan-Perselingkuhan-Jadi-Pemicu>
- Atmodihardjo, P. (2011). *Gumuk Sandhi*. PT Kiblat Buku Utama.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication.
- Detik.com, T. (2022). *Suami Tidak Beri Nafkah, Bisakah Saya Gugat dan Pidanakan?* Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6436359/suami-tidak-beri-nafkah-bisakah-saya-gugat-dan-pidanakan>
- Ekawati, W. (2014). Studi Komparatif Novel Djodo Kang Pinasti Karya Sri Hadidjojo Dan Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(3), 43–48.
- Kadir, A., & Thaba, A. (2019). Rekontruksi Nilai Budaya Siri' Masyarakat Makasar Melalui tokoh zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 52–65. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/277>
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Nabila, F. T., & Ashshidiqy, K. H. (2024). *Perceraian di Karanganyar 1.427 Kasus per 2023 Terbanyak di Kecamatan Ini*. Soloraya.Solopos.Com. <https://soloraya.solopos.com/perceraian-di-karanganyar-1-427-kasus-per-2023-terbanyak-di-kecamatan-ini-1888230>
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta, I., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>
- Samsidar. (2019). Dampak Kawin Paksa Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Pada Masyarakat Lamurukung Kabupaten Bone. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(1), 21. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v14i1.13303>
- Saputra, A. (2021). *Saya Mendapat Kekerasan Psikis dari Suami Ke Mana Minta Perlindungan?* Detik,Com. <https://news.detik.com/berita/d-5622383/saya-mendapat-kekerasan-psikis-dari-suami-ke-mana-minta-perlindungan>
- Setyorini, Y. (2016). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gemuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 01, 152–160. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3286%0Ahttp://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3286/3085>
- Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Sukarno, H. B., & Rachman, W. M. (2021). Pengaruh Anggaran Belanja Langsung Terhadap Realisasi Anggaran Pada Biro Umum Sekretariat Provinsi Jawa Barat. *Exchall: Economic Challenge*, 3(1), 48–64. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i1.122>
- Sukarno, M. B. (2020). Ideologi Dalam Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 15–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/solagrati.v1i2.111>
- Todorov, T. (1975). *The fantastic: a structural approach to a literary genre*. Cornell University Press.
- Wati, R. A. E. (2015). Analisis Sapaan Dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 06(05), 1–7.